



Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis, Komunikasi dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Model BARAKAT pada Siswa Kelas IV SDN Karya Baru

'Ilma Aulia Rahmah^{1*}, Aslamiah¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2638>

Article Info:

Received : 17 Juni 2026
Revised : 27 Juni 2026
Accepted : 21 Juli 2026
Published : 29 Juli 2026

Correspondence:

'Ilma Aulia Rahmah

Phone: +6283827542539

Abstract: This study was motivated by the low levels of student activity, critical thinking skills, communication skills, and Indonesian language learning outcomes among fourth-grade students at SDN Karya Baru. Initial classroom observations showed that learning remained teacher-centered, provided limited opportunities for structured collaboration, and rarely trained students to analyze texts and communicate the reasons for their answers. This study aimed to describe teacher activity and analyze improvements in student activity, critical thinking, communication, and learning outcomes through the BARAKAT model, which integrates Problem Based Learning, Numbered Heads Together, and Talking Stick. This classroom action research was conducted in four meetings involving 15 students. Data were collected through observation and learning outcome tests and analyzed descriptively. Teacher activity increased from 19 to 32; student activity increased from 27% to 87%; critical thinking skills increased from 13% to 87%; communication skills increased from 20% to 87%; and classical learning mastery increased from 20% to 100%. These findings indicate that BARAKAT supports active and collaborative Indonesian language learning by linking problem analysis, individual accountability in groups, and equitable speaking opportunities.

Keywords: Student Activity; Critical Thinking; Communication; Learning Outcomes; BARAKAT Model

Citation: Rahmah, I. A., & Aslamiah. (2026). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis, Komunikasi dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Model BARAKAT pada Siswa Kelas IV SDN Karya Baru. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 4425–4432. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2638>

Pendahuluan

Pendidikan dasar menjadi landasan bagi pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan belajar. Pembelajaran yang berkualitas perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menalar, bekerja sama, dan menyampaikan gagasan sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi turut membangun pemahamannya melalui kegiatan belajar yang aktif (Suriansyah et al., 2021).

Tuntutan tersebut sangat relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena kegiatan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis melatih siswa memahami informasi sekaligus

mengomunikasikan pemikirannya. Siswa perlu mampu menemukan gagasan utama, menilai informasi, memberikan alasan, dan menyampaikan tanggapan dengan bahasa yang jelas. Aktivitas tersebut berkaitan erat dengan perkembangan berpikir kritis dan komunikasi (Mulyani et al., 2021; Noorhapizah et al., 2022).

Kondisi ideal tersebut belum terlihat pada kelas IV SDN Karya Baru. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa guru masih lebih banyak menjelaskan materi, sedangkan siswa cenderung menunggu instruksi. Ketika membaca teks, sebagian siswa kesulitan mengidentifikasi masalah utama,

membedakan informasi penting, dan memberikan alasan atas jawaban. Komunikasi lisan juga masih rendah karena siswa ragu, malu, atau takut salah ketika diminta berbicara di depan teman.

Permasalahan tersebut saling berkaitan. Pembelajaran yang berpusat pada guru membatasi aktivitas siswa; minimnya pemecahan masalah menghambat latihan berpikir tingkat tinggi; diskusi yang tidak terstruktur memungkinkan dominasi anggota tertentu; dan kesempatan berbicara yang terbatas membuat keberanian berkomunikasi sulit berkembang. Dampaknya, siswa tidak mengikuti alur materi secara utuh dan hasil belajar Bahasa Indonesia belum mencapai ketuntasan yang diharapkan.

Alternatif tindakan yang dipilih adalah model BARAKAT, yaitu kombinasi Problem Based Learning (PBL), Numbered Heads Together (NHT), dan Talking Stick. PBL menjadi landasan kognitif dengan menghadapkan siswa pada masalah agar mereka mengidentifikasi persoalan, mencari informasi, menilai jawaban, dan menyusun alasan. NHT menata kerja kelompok melalui penomoran dan pemanggilan anggota secara acak sehingga setiap siswa bertanggung jawab memahami hasil diskusi. Talking Stick mengatur giliran berbicara agar kesempatan menjawab, menanggapi, dan menyimpulkan tersebar lebih merata (Muhartini et al., 2023; Mertayasa & Pustikayasa, 2024; Sutiani, 2024).

Hubungan ketiga model tersebut bersifat berurutan dan saling melengkapi. Masalah yang disajikan melalui PBL menjadi bahan penyelidikan kelompok; struktur NHT memastikan seluruh anggota terlibat dalam memahami dan menegosiasikan jawaban; sedangkan Talking Stick mengubah pemahaman kelompok menjadi komunikasi lisan yang harus disampaikan secara individual. Dengan demikian, hasil analisis tidak berhenti sebagai jawaban kelompok, tetapi dipahami, dipertanggungjawabkan, dan dikomunikasikan oleh setiap siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia (Yusita et al., 2021), kombinasi PBL dan NHT dapat meningkatkan aktivitas serta hasil belajar (Mahfuzah & Mahmuddin, 2023), dan Talking Stick dapat meningkatkan keaktifan siswa (Sutiani, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Noorhapizah et al., 2022) dan keterampilan komunikasi (Suleman, 2024). Namun, penelitian-penelitian yang dirujuk dalam naskah ini masih menelaah model atau hasil belajar secara terpisah maupun dalam kombinasi parsial.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang mengintegrasikan PBL, NHT, dan Talking Stick serta menganalisis aktivitas siswa, keterampilan

berpikir kritis, komunikasi, dan hasil belajar Bahasa Indonesia secara bersamaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada model BARAKAT dengan urutan fungsi yang jelas, yaitu menganalisis masalah, membangun tanggung jawab setiap anggota, lalu mengomunikasikan hasil secara merata. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas guru serta menganalisis peningkatan aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan hasil belajar pada siswa kelas IV SDN Karya Baru.

Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Pemilihan jenis penelitian ini disesuaikan dengan tujuan tindakan, yaitu memperbaiki proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model BARAKAT. Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2025/2026 di SDN Karya Baru. Subjek penelitian adalah 15 siswa kelas IV (Kunandar, 2020; Asrori & Rusman, 2020).

Tindakan dilakukan dalam empat pertemuan. Setiap pertemuan memuat kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, bahan ajar, media, lembar kerja kelompok, instrumen observasi, dan soal evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan langkah model BARAKAT yang menggabungkan PBL, NHT, dan Talking Stick. Selama pembelajaran, observer mengamati kegiatan guru dan siswa menggunakan lembar penilaian yang telah disiapkan.

Langkah pembelajaran dimulai dengan guru menyajikan masalah melalui gambar, video, atau teks. Siswa kemudian diarahkan menemukan masalah utama dan merumuskan hal yang perlu diselesaikan. Setelah itu siswa dibagi ke dalam kelompok dan setiap anggota memperoleh nomor. Kelompok berdiskusi untuk mencari jawaban, lalu guru memanggil nomor tertentu agar salah satu siswa mewakili kelompok menyampaikan hasil. Pada bagian akhir, tongkat digunakan sebagai alat giliran berbicara sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan, menanggapi pendapat teman, dan menyimpulkan pembelajaran.

Data penelitian terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi selama pembelajaran, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari skor aktivitas guru, persentase aktivitas siswa, persentase keterampilan berpikir kritis, persentase keterampilan komunikasi, dan nilai hasil belajar. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, lembar penilaian keterampilan berpikir kritis, lembar penilaian keterampilan komunikasi, dan tes evaluasi hasil belajar. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Skor aktivitas guru dihitung berdasarkan

delapan aspek pengamatan, kemudian dikategorikan sesuai rentang skor yang telah ditetapkan. Aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan hasil belajar dianalisis dengan menghitung persentase capaian pada setiap pertemuan. Hasil setiap pertemuan dibandingkan untuk melihat kecenderungan peningkatan dari awal hingga akhir tindakan (Kunandar, 2020).

Hasil dan Diskusi

Penerapan model BARAKAT dalam empat pertemuan menunjukkan peningkatan yang konsisten

pada proses dan hasil belajar siswa. Peningkatan terlihat pada aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, serta ketuntasan hasil belajar. Pada pertemuan pertama, pembelajaran masih berada pada tahap penyesuaian karena siswa belum terbiasa membaca masalah, berdiskusi dengan tanggung jawab kelompok, dan menyampaikan pendapat secara bergiliran. Setelah guru melakukan refleksi pada setiap akhir pertemuan, kegiatan belajar menjadi lebih terarah dan siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku belajar.

Table 1. Ringkasan peningkatan hasil tindakan

Aspek yang diamati	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV
Aktivitas guru	19 Cukup aktif	24 Aktif	28 Sangat aktif	32 Sangat aktif
Aktivitas siswa	27%	40%	67%	87%
Berpikir kritis	13%	40%	60%	87%
Komunikasi	20%	40%	53%	87%
Hasil belajar klasikal	20%	53%	87%	100%

Aktivitas guru meningkat dari skor 19 pada pertemuan pertama menjadi 24 pada pertemuan kedua, 28 pada pertemuan ketiga, dan 32 pada pertemuan keempat. Kenaikan ini menunjukkan bahwa guru semakin mampu menjalankan langkah BARAKAT secara utuh. Pada awal tindakan, guru masih perlu menyesuaikan cara memberi masalah, membagi peran kelompok, dan mengatur giliran berbicara. Pada pertemuan berikutnya, petunjuk kerja dibuat lebih jelas, contoh yang diberikan lebih dekat dengan kehidupan siswa, dan waktu diskusi dikelola dengan lebih baik. Perubahan tersebut membuat kegiatan pembelajaran berjalan lebih tertib.

Aktivitas siswa meningkat dari 27% pada pertemuan pertama menjadi 40% pada pertemuan kedua, 67% pada pertemuan ketiga, dan 87% pada pertemuan keempat. Pada pertemuan pertama, hanya sebagian siswa yang berani bertanya atau menyampaikan gagasan. Siswa lain masih menunggu arahan guru dan belum terbiasa mengambil peran dalam kelompok. Setelah pembelajaran dilakukan secara berulang, siswa mulai memahami bahwa setiap anggota kelompok dapat dipanggil untuk mewakili jawaban. Hal ini membuat siswa lebih siap membaca teks, mencatat informasi penting, berdiskusi, dan mendengarkan pendapat teman. Keterampilan berpikir kritis juga mengalami peningkatan. Persentase siswa pada kategori sangat terampil naik dari 13% pada pertemuan pertama menjadi 40%, 60%, dan 87% pada pertemuan keempat. Pada awal tindakan, banyak siswa menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang tampak langsung pada teks. Setelah mengikuti kegiatan

pemecahan masalah, siswa mulai berlatih menemukan gagasan utama, membedakan informasi penting dan tambahan, memberi alasan, serta menyusun kesimpulan. Diskusi kelompok membantu siswa memperbaiki jawaban karena mereka dapat membandingkan pemikirannya dengan pendapat teman.

Keterampilan komunikasi meningkat dari 20% pada pertemuan pertama menjadi 40% pada pertemuan kedua, 53% pada pertemuan ketiga, dan 87% pada pertemuan keempat. Perubahan ini tampak dari keberanian siswa menjawab pertanyaan, menyampaikan hasil diskusi, dan menanggapi pendapat kelompok lain. Pada pertemuan pertama, beberapa siswa masih berbicara sangat singkat dan kurang percaya diri. Melalui penggunaan Talking Stick, kesempatan berbicara menjadi lebih merata sehingga siswa yang biasanya pasif mulai mencoba menyampaikan jawaban dengan kalimat yang lebih jelas.

Table 2. Ketuntasan hasil belajar berdasarkan ranah

Pertemuan	Afektif	Kognitif	Psikomotorik
I	33%	20%	27%
II	60%	53%	67%
III	93%	87%	87%
IV	100%	100%	100%

Ketuntasan hasil belajar klasikal meningkat dari 20% menjadi 53%, 87%, dan akhirnya mencapai 100% pada pertemuan keempat. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada ranah kognitif, tetapi juga pada

ranah afektif dan psikomotorik. Data ketuntasan tiap ranah menunjukkan bahwa perubahan proses belajar memberi dampak terhadap sikap belajar, pemahaman materi, dan kemampuan siswa menampilkan hasil kerja.

Berdasarkan tabel tersebut, ranah afektif meningkat dari 33% menjadi 100%, ranah kognitif dari 20% menjadi 100%, dan ranah psikomotorik dari 27% menjadi 100%. Kenaikan pada ranah afektif terlihat dari kesiapan siswa mengikuti pembelajaran, kepedulian

terhadap tugas kelompok, serta kemauan mendengarkan teman. Kenaikan pada ranah kognitif terlihat dari kemampuan memahami isi bacaan dan menjawab soal. Sementara itu, kenaikan pada ranah psikomotorik tampak dari kemampuan siswa mempresentasikan hasil kerja dan menggunakan bahasa lisan dengan lebih baik.

Table 3. Ringkasan refleksi tindakan tiap pertemuan

Pertemuan	Temuan utama	Perbaikan tindakan	Dampak pembelajaran
I	Belum terbiasa dengan masalah dan diskusi.	Instruksi diperjelas dan peran kelompok dibagi.	Siswa mulai memahami alur belajar.
II	Diskusi mulai berjalan, tetapi sebagian siswa masih ragu.	Guru memberi pertanyaan pemantik dan menekankan nomor acak.	Keterlibatan siswa meningkat.
III	Tanggapan mulai muncul, namun belum merata.	Giliran berbicara ditata melalui Talking Stick.	Komunikasi siswa lebih berani.
IV	Siswa lebih siap dan ketuntasan belajar tercapai.	Strategi BARAKAT dipertahankan dengan variasi masalah.	Pembelajaran aktif dan tuntas.

Jika dilihat dari urutan pertemuan, perubahan pembelajaran tidak terjadi sekaligus. Pada pertemuan pertama, guru masih banyak memberi arahan karena siswa belum terbiasa memulai pembelajaran dari masalah. Siswa juga masih tampak berhati-hati ketika harus berdiskusi dan menjawab pertanyaan. Keadaan tersebut menjadi bahan refleksi untuk memperjelas instruksi, membagi peran dalam kelompok, dan memberi contoh jawaban yang lebih mudah dipahami.

Pada pertemuan kedua, kegiatan mulai berjalan lebih terarah. Siswa mulai memahami alur BARAKAT, terutama saat membaca masalah, berdiskusi bersama kelompok, dan menyiapkan jawaban karena nomor anggota dapat dipanggil secara acak. Walaupun masih ada beberapa siswa yang belum percaya diri, suasana kelas menjadi lebih hidup dibandingkan pertemuan pertama. Guru kemudian memperkuat pendampingan dengan pertanyaan pemantik agar siswa tidak hanya menyalin jawaban dari teks.

Pertemuan ketiga menunjukkan perkembangan yang lebih kuat. Aktivitas siswa meningkat karena mereka mulai memahami bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada keterlibatan semua anggota. Siswa yang sebelumnya pasif mulai memperhatikan diskusi, menanyakan jawaban kepada teman, dan mencoba memberi alasan. Pada tahap ini, penggunaan Talking Stick membuat giliran berbicara lebih tertib sehingga kesempatan menyampaikan pendapat tidak hanya dikuasai oleh siswa tertentu.

Pada pertemuan keempat, pembelajaran berjalan lebih lancar. Guru dapat mengelola waktu, kelompok, dan giliran berbicara dengan lebih baik. Siswa terlihat

lebih siap mengikuti setiap tahap, mulai dari memahami masalah, menyusun jawaban kelompok, sampai menyampaikan hasil diskusi. Peningkatan pada pertemuan keempat menunjukkan bahwa pembiasaan melalui langkah BARAKAT memberi dampak nyata terhadap keberanian, tanggung jawab, dan pemahaman siswa.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa perubahan proses belajar memiliki hubungan dengan peningkatan hasil belajar. Ketika siswa lebih aktif membaca teks, memberi alasan, dan mendengarkan pendapat teman, pemahaman terhadap materi menjadi lebih kuat. Hal ini terlihat dari kenaikan ketuntasan belajar pada setiap pertemuan. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memperlihatkan kenaikan angka, tetapi juga menunjukkan perubahan perilaku belajar siswa selama tindakan berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model BARAKAT mampu memperbaiki proses pembelajaran karena setiap langkahnya memberi tugas yang jelas kepada guru dan siswa. Pada awal tindakan, guru masih berperan cukup dominan karena siswa belum terbiasa belajar melalui masalah. Setelah guru memperbaiki petunjuk kerja, memperjelas pembagian tugas, dan mengatur waktu diskusi, siswa lebih mudah mengikuti alur pembelajaran. Perubahan peran guru dari penyampai materi menjadi pembimbing membuat kelas terasa lebih hidup (Aslamiah et al., 2019).

Peningkatan aktivitas guru juga menunjukkan bahwa pembelajaran tindakan kelas membutuhkan siklus perbaikan yang terus-menerus. Refleksi pada setiap akhir pertemuan membantu guru mengetahui

bagian yang masih perlu diperbaiki, seperti cara memberi instruksi, cara mengondisikan kelompok, dan cara mengatur giliran berbicara. Perbaikan tersebut membuat penerapan PBL, NHT, dan Talking Stick semakin tertib pada pertemuan berikutnya (Aslamiah et al., 2019).

Aktivitas siswa meningkat karena model BARAKAT memberi alasan bagi siswa untuk terlibat. Kegiatan diawali dengan masalah yang dekat dengan kehidupan siswa, yaitu materi pertukaran dan pembayaran. Masalah tersebut mendorong siswa membaca teks dengan tujuan yang jelas, bukan sekadar menyelesaikan tugas. Setelah itu, siswa berdiskusi dalam kelompok dan setiap anggota memperoleh nomor. Cara ini membuat setiap siswa memiliki tanggung jawab karena siapa pun dapat diminta menyampaikan hasil kelompok.

Pada pertemuan pertama, sebagian siswa masih pasif dan menunggu arahan. Namun, ketika guru memberi kesempatan diskusi yang lebih terarah, siswa mulai berani bertanya dan menanggapi. Pada pertemuan ketiga dan keempat, perubahan tersebut semakin tampak. Siswa yang sebelumnya diam mulai memperhatikan hasil kelompok, ikut menjelaskan jawaban, dan berusaha memahami alasan yang disampaikan teman. Kebiasaan ini membantu mengurangi dominasi beberapa siswa yang biasanya paling aktif.

Problem Based Learning menjadi bagian penting dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis. Melalui PBL, siswa tidak langsung menerima jawaban dari guru, tetapi diarahkan untuk memahami masalah, mencari informasi pendukung, dan menyusun alasan. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan ini sangat sesuai karena siswa perlu memahami isi bacaan, menemukan gagasan utama, menilai informasi, dan menyampaikan tanggapan. Ketika siswa diminta menjelaskan alasan atas jawaban yang dipilih, mereka belajar bahwa jawaban yang baik tidak cukup hanya benar, tetapi juga harus dapat dipertanggungjawabkan (Muhartini et al., 2023; Suriansyah et al., 2021).

Keterampilan berpikir kritis meningkat secara bertahap. Pada awal tindakan, siswa banyak menjawab berdasarkan informasi yang mudah ditemukan dalam teks. Setelah proses diskusi dilakukan berulang, siswa mulai menghubungkan isi bacaan dengan masalah yang diberikan. Mereka juga mulai belajar memilih informasi yang penting dan menyusun kesimpulan sederhana. Perkembangan ini menunjukkan bahwa latihan membaca masalah dan berdiskusi dapat membantu siswa berpikir lebih runtut.

Numbered Heads Together memperkuat kerja kelompok dan tanggung jawab belajar. Pada beberapa pembelajaran biasa, diskusi sering didominasi oleh siswa yang lebih aktif, sedangkan siswa lain hanya

mengikuti. Melalui pemberian nomor dan pemanggilan secara acak, semua anggota kelompok terdorong memahami hasil diskusi. Siswa yang awalnya diam mulai memperhatikan pembahasan kelompok karena memiliki peluang untuk mewakili kelompoknya. Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa NHT dapat membantu siswa belajar melalui kerja sama dan tanggung jawab bersama (Mertayasa & Pustikayasa, 2024).

Talking Stick memberi pengaruh kuat terhadap keterampilan komunikasi. Siswa sekolah dasar sering merasa malu ketika diminta berbicara di depan teman. Penggunaan tongkat sebagai alat giliran membuat kegiatan berbicara terasa lebih ringan dan menyenangkan. Siswa tidak merasa ditunjuk secara mendadak karena giliran berbicara berjalan melalui aturan yang dipahami bersama. Keadaan ini membantu siswa belajar menyampaikan jawaban secara singkat terlebih dahulu, kemudian berangsur-angsur lebih berani memberi alasan dan menanggapi pendapat teman (Sutiani, 2024).

Keterampilan komunikasi tidak hanya terlihat dari keberanian berbicara, tetapi juga dari cara siswa menyampaikan jawaban. Pada pertemuan awal, beberapa siswa menjawab dengan suara pelan dan kalimat yang sangat singkat. Pada pertemuan berikutnya, siswa mulai menggunakan bahasa yang lebih jelas, menyebutkan alasan, dan mendengarkan tanggapan teman. Perubahan ini penting karena pembelajaran Bahasa Indonesia berkaitan langsung dengan kemampuan memahami dan menyampaikan gagasan (Suleman, 2024).

Peningkatan hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar yang semakin baik. Ketika siswa membaca teks, mendiskusikan jawaban, menjelaskan alasan, dan mendengar tanggapan teman, pemahaman terhadap materi menjadi lebih kuat. Siswa tidak hanya mengingat jawaban, tetapi juga memahami alasan mengapa jawaban tersebut tepat. Kenaikan ketuntasan kognitif sampai 100% pada pertemuan keempat menunjukkan bahwa aktivitas, berpikir kritis, komunikasi, dan motivasi belajar memiliki hubungan yang saling mendukung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Rahmah et al., 2024; Utami et al., 2024).

Kenaikan ranah afektif dan psikomotorik menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya tampak dari nilai tes. Siswa juga menunjukkan perubahan sikap belajar, seperti lebih siap mengikuti kegiatan, lebih berani mencoba, lebih bertanggung jawab, dan lebih mau bekerja sama. Pada ranah psikomotorik, siswa semakin terlatih mempresentasikan hasil kerja, menggunakan media, serta mengikuti langkah kerja kelompok. Dengan demikian, model BARAKAT membantu pembelajaran bergerak dari kegiatan yang pasif menuju kegiatan yang lebih aktif

dan bermakna. Hasil refleksi tiap pertemuan memperlihatkan bahwa peningkatan terjadi karena guru melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan kelas. Perbaikan instruksi pada pertemuan kedua, penguatan pertanyaan pada pertemuan ketiga, dan pengaturan giliran berbicara pada pertemuan keempat membuat siswa lebih siap mengikuti kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran akan lebih efektif apabila guru tidak hanya mengikuti langkah secara kaku, tetapi juga menyesuakannya dengan kondisi nyata di kelas.

Temuan ini mendukung penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia (Yusita et al., 2021). Hasil penelitian ini juga searah dengan Mahfuzah dan Mahmuddin (2023), yang menemukan bahwa kombinasi PBL dan NHT meningkatkan aktivitas serta hasil belajar. Peningkatan keterampilan berpikir kritis sejalan dengan Noorhapizah et al. (2022), sedangkan perubahan keterampilan komunikasi memperkuat temuan Suleman (2024). Perbedaannya, penelitian ini mengintegrasikan PBL, NHT, dan Talking Stick secara berurutan dalam model BARAKAT sehingga perbaikan proses belajar, berpikir kritis, komunikasi, dan hasil belajar dapat diamati secara bersamaan.

Walaupun hasil tindakan menunjukkan peningkatan, pelaksanaan model BARAKAT tetap memerlukan persiapan yang baik. Guru perlu memilih masalah yang sesuai dengan kemampuan siswa, membagi kelompok secara seimbang, menyiapkan pertanyaan yang menantang tetapi tidak terlalu sulit, dan mengatur giliran berbicara agar tidak menghabiskan waktu. Pada kelas dengan jumlah siswa lebih banyak, guru perlu membuat aturan diskusi yang lebih tegas dan menyiapkan pembagian waktu yang lebih rinci.

Implikasi dari penelitian ini adalah guru dapat menggunakan model BARAKAT sebagai pilihan pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada materi yang menuntut pemahaman bacaan, pemberian tanggapan, dan penyampaian alasan. Model ini dapat disesuaikan dengan media yang tersedia di sekolah, seperti gambar, video singkat, teks bacaan, atau kartu pertanyaan. Dengan penyesuaian yang tepat, BARAKAT tidak hanya membantu peningkatan nilai, tetapi juga membangun kebiasaan belajar yang lebih percaya diri dan bertanggung jawab (Mulyani et al., 2021; Aslamiah et al., 2022).

Secara keseluruhan, keberhasilan model BARAKAT terletak pada perpaduan tiga unsur utama. PBL menguatkan kemampuan siswa memahami masalah dan menyusun alasan, NHT menata kerja kelompok agar semua siswa bertanggung jawab, sedangkan Talking Stick melatih keberanian berbicara. Perpaduan tersebut menjawab masalah awal penelitian,

yaitu rendahnya aktivitas, keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan hasil belajar. Oleh karena itu, model BARAKAT layak digunakan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar (Noorhapizah et al., 2022; Suriansyah et al., 2021).

Dibandingkan dengan kondisi awal, perubahan yang terjadi pada siswa terlihat cukup nyata. Sebelum tindakan, siswa cenderung menunggu penjelasan guru dan belum terbiasa menyampaikan alasan. Setelah pembelajaran berjalan dalam beberapa pertemuan, siswa mulai memahami bahwa jawaban perlu dibangun melalui membaca, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Perubahan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang memberi ruang partisipasi dapat membantu siswa sekolah dasar menjadi lebih percaya diri.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keberhasilan model BARAKAT juga tampak dari meningkatnya kemampuan siswa memahami isi bacaan. Masalah yang diberikan guru membuat siswa membaca teks dengan lebih teliti karena mereka perlu menemukan informasi yang sesuai. Diskusi kelompok membantu siswa membandingkan jawaban, sedangkan presentasi dan giliran berbicara melatih mereka menjelaskan hasil pemahamannya. Dengan demikian, kemampuan membaca dan berbicara berkembang bersama dalam satu rangkaian kegiatan.

Model BARAKAT juga memberi manfaat bagi pembentukan sikap belajar. Siswa belajar menunggu giliran, mendengarkan teman, menghargai jawaban yang berbeda, dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok. Sikap tersebut penting karena pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya mengejar nilai, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar yang baik. Ketika siswa terbiasa bertanggung jawab terhadap kelompoknya, mereka lebih siap mengikuti kegiatan belajar berikutnya (Utami et al., 2024).

Bagi guru, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model gabungan dapat digunakan apabila setiap langkah disusun dengan sederhana. Guru tidak perlu membuat kegiatan yang terlalu rumit, tetapi perlu memastikan masalah yang diberikan sesuai kemampuan siswa, nomor anggota kelompok digunakan secara konsisten, dan Talking Stick benar-benar memberi kesempatan bicara yang merata. Dengan pengelolaan seperti itu, model BARAKAT dapat diterapkan tanpa mengubah tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan (Aslamiah et al., 2019; Aslamiah et al., 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam empat pertemuan, model BARAKAT meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa

Indonesia pada siswa kelas IV SDN Karya Baru. Aktivitas guru meningkat dari skor 19 menjadi 32, aktivitas siswa dari 27% menjadi 87%, keterampilan berpikir kritis dari 13% menjadi 87%, dan keterampilan komunikasi dari 20% menjadi 87%. Peningkatan terjadi karena siswa memperoleh kesempatan untuk menganalisis masalah, berdiskusi dengan tanggung jawab individual, dan menyampaikan pendapat secara bergiliran.

Penerapan model BARAKAT juga meningkatkan ketuntasan hasil belajar klasikal dari 20% pada pertemuan pertama menjadi 100% pada pertemuan keempat. Dengan demikian, BARAKAT dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menciptakan kelas yang aktif dan kolaboratif, membantu siswa memahami teks, melatih keberanian berkomunikasi, serta memperbaiki hasil belajar.

Guru disarankan menggunakan model BARAKAT dengan persiapan yang matang, terutama pada pemilihan masalah, pengaturan kelompok, dan pengelolaan giliran berbicara. Sekolah dapat mendukung penerapan model pembelajaran inovatif melalui penyediaan media dan kesempatan berbagi praktik baik antarguru. Peneliti berikutnya dapat mencoba model BARAKAT pada materi, mata pelajaran, atau jenjang kelas lain agar manfaatnya dapat dikaji lebih luas.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, kepala sekolah, guru, serta siswa kelas IV SDN Karya Baru yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

Referensi

- Aslamiah, Suriansyah, A., Amelia, R., & Ngadimun. (2019). Building professional learning communities (PLC) to increase the quality of education in elementary schools. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(4), 583-598.
- Aslamiah, Rafianti, W. R., Cinantya, C., & Amelia, R. (2022). Googling model based on interactive multimedia for elementary school students. *International Journal of Social Science and Human Research*, 5(10), 4678-4687. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i10-37>
- Asrori, & Rusman. (2020). Classroom action research: Pengembangan kompetensi guru. Pena Persada.
- Kunandar. (2020). Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru. Rajagrafindo Persada.
- Mahfuzah, T., & Mahmuddin. (2023). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar menggunakan model PBL, NHT. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 81-90.
- Mertayasa, I. K., & Pustikayasa, I. M. (2024). Implementation learning model cooperative type Number Heads Together (NHT) for increasing cooperation among elementary school students. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 15(2), 83-100. <https://doi.org/10.33363/ba.v15i2.1172>
- Muhartini, M., Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran Problem Based Learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66-77. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i1.881>
- Mulyani, A. S., Nurishlah, L., & Tarigan, L. F. B. (2021). Implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis karakter kerja sama. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 561-568. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10802602>
- Noorhapizah, Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis menggunakan SMART model untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613-624. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmi.v2i2.3773>
- Rahmah, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Implementasi model Project Based Learning untuk meningkatkan minat dan motivasi hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2104-2110. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.561>
- Suleman, M. A. (2024). Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui penerapan experiential learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1530-1538. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1101>
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). Model blended learning ANTASARI untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 90-110. <https://doi.org/10.20527/jee.v2i2.4102>
- Sutiani, J. (2024). Penerapan metode Talking Stick berbantu media wallchart untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SDN 02 Gunung Sulah Way Halim Bandar Lampung [Diploma thesis, UIN Raden Intan Lampung].
- Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya motivasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2071-2082. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.557>
- Yusita, N. K. P., Rati, N. W., & Pajarastuti, D. P. (2021). Model Problem Based Learning meningkatkan

hasil belajar tematik muatan pelajaran Bahasa
Indonesia. *Journal for Lesson and Learning
Studies*, 4(2), 174-182.
<https://doi.org/10.23887/jlls.v4i2.36995>